

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya yang mewakili suatu daerahnya masing-masing. Setiap Kebudayaan pun memiliki unsur yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat (2002:203), Kebudayaan merupakan unsur identitas yang didalamnya terdapat pengetahuan, sistem peralatan hidup, bahasa, kesenian, religi, dan organisasi sosial. Asal kata Betawi dari “Batavia” yang dahulunya bernama Jayakarta. Sebagai wilayah pesisir yang merupakan pelabuhan internasional, masyarakat Betawi zaman dulu melakukan interaksi berdagang dari berbagai belahan daerah. Pedagang tersebut berasal dari Etnis Jawa, Melayu, Cina, serta Arab, kemudian para pedagang tersebut menetap dan mempengaruhi keberagaman budaya betawi. Kemudian Belanda masuk ke Indonesia menguasai kawasan tanah Betawi. Hal ini menjadi faktor terjadinya adanya percampuran budaya pada unsur-unsur kebudayaan Betawi saat ini. Masyarakat pribumi suku betawi yang ada pada awalnya yaitu orang Sunda sebagai penduduk aslinya. Hal ini didasari oleh letak geografis Batavia yang berada pada apitan dua Provinsi yaitu Jawa Barat dan Banten dimana provinsi tersebut beretnik Sunda. Adapun pengaruh etnik sunda juga terlihat dari nama tempat-tempat di wilayah Jakarta yang asalnya dari bahasa Sunda diantaranya Ciliwung, Cilandak, Pancoran, Cipulir dan lain-lain. Bahasa Sunda Kawi terbukti juga digunakan pada saat itu..

Arsitektur yaitu bagian dari suatu kebudayaan yang mewakili unsur peralatan hidup. Salah unsur arsitektur pada kebudayaan di Indonesia yaitu rumah Adat. Rumah adat sangat berkaitan erat dengan keseharian suatu sikap hidup masyarakat. Sehingga peradaban kebudayaan dapat kita ketahui dari sebuah sejarah arsitekturnya (Soeroto, 2003: 11). Ornamen merupakan salah satu bagian dari arsitektur yang dapat ditemui pada Rumah adat. Bentuk ornamen yang digunakan dalam rumah adat Betawi memiliki keberagaman. Dari ornamen yang berbentuk floral, hingga bentuk lain yang merupakan stilisasi motif yang sudah ada pada masa sebelumnya. Ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasad bangunan. Ornamen pada fasade bangunan berfungsi sebagai unsur dekoratif bangunan yang memiliki daya tarik ditujukan untuk menarik perhatian orang dari luar. Menurut (Husaini, 2015), Orang-orang akan melihat perbedaan pengalaman dari

dekorasi fasad akibat perhatian yang berubah-ubah dari variasi muka antar lokasi. Keberadaan ornamen pada rumah adat Betawi dapat menjadi bukti fisik tentang adanya peradaban suku budaya lain yang datang maupun berhimpitan sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap Ornamen arsitektur rumah betawi, Seperti yang terlihat dari cara membentuk dan menerapkan ornamennya.

Ketika berbicara mengenai arsitektur, secara tidak langsung kita juga membicarakan mengenai geometri. Elam (2001:01) mengemukakan bahwa *“Architecture has some of the strongest educational ties to geometric organization because of the necessity for order and efficiency in construction, and the desire to create aesthetically pleasing structures”*. Ia menjelaskan arsitektur masih memiliki hubungan yang erat dengan geometri. Salah satu yang bisa menghubungkan antara satu dengan yang lain dalam hal ini adalah nilai estetis. Dalam geometri pengukuran merupakan hal yang penting. Hal tersebut dapat kita telaah dari arti kata dasar geometri itu sendiri. Dalam bahasa Yunani, (ge) untuk bumi dan (metron) untuk ukur. Kedua kata tersebut kemudian digabungkan sehingga memiliki arti mengukur bumi. Sedari dulu, ilmu pengukuran sudah sangat penting bagi kehidupan manusia, berbagai macam cara dilakukan untuk melakukan pengukuran yang kemudian di terapkan pada hasil karya arsitektur salah satunya yaitu pada Ornamen rumah mereka.

Geometri merupakan salah satu elemen bangunan arsitektur. Hubungan geometri dengan arsitektur tradisional yaitu geometri dianggap aturan terikat pada pandangan hidup masyarakat terhadap ciri visual pada objek arsitektur tradisional yang seiring berubah dari waktu ke waktu. Maka dari itu aturan geometri dianggap sebagai penerjemah simbol tersebut ke dalam bentuk visual Ornamen arsitektur rumah tradisional betawi, yang tentunya geometri tidak hanya memberikan nilai proporsi dan estetika pada objek arsitektural tetapi juga merepresentasi nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat tersebut.

Bangunan arsitektur tradisional betawi masih beberapa tersisa di wilayah Jakarta, namun suku betawi dengan nama “betawi pinggir” pada wilayah tertentu memiliki identitas betawi yang kuat dan juga memiliki karakter atau sejarah yang dalam terhadap pengaruhnya oleh suku budaya lain. Menurut Siswanti pada tesisnya (2000) berdasarkan tipologi betawi pinggir termasuk pedesaan/kampung yang berbatasan dengan daerah berbahasa Sunda dan dipengaruhi kebudayaannya, yaitu yang tinggal di timur dan selatan Jakarta, Bekasi, serta Depok. dan budaya suku betawi luar semakin kental, sebaliknya semakin inti ke dalam semakin kekotaan dan hilang ketradisionalannya. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti Untuk menelaah lebih lanjut mengenai geometri Ornamen yang terdapat pada arsitektur

rumah betawi di wilayah teritori betawi pinggir. lokasi yang dijadikan contoh kasus penelitian dipertimbangkan pada masyarakat yang masih tingginya memiliki kesadaran terhadap budaya betawi dan masih terdapat beberapa rumah asli tradisional betawinya yaitu Kampung Kranggan di bekasi, Bale kambang di condet, dan Kampung setu babakan di jagakarsa.

Kebudayaan betawi yang ada pada saat ini dapat dirasakan mengalami suatu kemunduran atau semakin jarang terlihat, hal tersebut karena semakin besarnya arus globalisasi dan urbanisasi serta pembangunan kota tanpa berlandaskan wawasan lingkungan dan budaya yang terjadi di ibu kota DKI Jakarta. Lokasi yang dijadikan contoh kasus penelitian dipertimbangkan pada perkampungan betawi yang masyarakatnya masih memiliki kesadaran terhadap budaya betawi, masih terdapatnya beberapa rumah asli tradisional betawi yang memiliki tampilan ornamen pada fasadnya yang masih dipertahankan yaitu Kampung Kranggan di bekasi, Bale kambang di condet, dan Kampung setu babakan di Jagakarsa. menurut (Kautzar, 2012), data pada tahun 1982, menunjukkan terdapat 75% rumah tradisional dengan keaslian ornamen di sebuah kampung betawi Bale kambang Condet. Pada Kampung Kranggan terdapat gejala unik terkait konteks budaya betawi yang kental dalam sejarah penyiaran agama, sehingga walaupun terletak di pinggir Jakarta pemukiman warga setempat merupakan rumah tradisional betawi yang memiliki hiasan ornamen. Sedangkan di perkampungan setu babakan Jagakarsa terdapat beberapa rumah asli tradisional betawi atau yang sengaja dibangun dan pemerintah membagikan ornamen betawi yang diaplikasikan pada rumah-rumah warga di wilayah kampung setu babakan sebagai Percontohan pelestarian rumah Betawi sebagai kampung cagar budaya.

Walaupun dalam keadaan sekarang jumlah rumah tradisional betawi yang memiliki keaslian ornamen sudah hampir punah dan sulit ditemui. Namun ornamen pada rumah tradisional betawi yang masih tersisa merupakan bukti fisik identitas budaya yang dapat terlihat pada wajah depan fasad yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai dekorasi maupun identitas pengalaman terhadap rumah tradisional betawi. Apabila masyarakat DKI berdiam diri saja, kebudayaan betawi lambat laun akan menurun eksistensinya. Maka dari itu penelitian ini dilakukan membuka pengetahuan masyarakat untuk mengetahui geometri Ornamen pada fasad rumah tinggal betawi pinggir sehingga dibanggakan dan dilestarikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang masalah yang ada, identifikasi masalah dapat dijabarkan menjadi beberapa poin :

1. Ibu Kota Jakarta sebagai pintu masuk globalisasi dan urbanisasi memengaruhi kepunahan lokalitas adat istiadat termasuk dari segi ornamen arsitektur betawi.
2. Sejak dahulu, aturan mengenai geometri telah digunakan pada ornamen dalam rumah yang merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasade bangunan tradisional. Dan belum diketahui secara pasti kajian yang mendasari bentuk geometri ornamen yang membentuk.
3. Pengetahuan dan perhatian masyarakat awam mengenai geometri dalam arsitektur masih minim. Padahal setiap bentuk memiliki geometrinya tersendiri dan ornamen betawi terus dibangun hingga sekarang tanpa aturan geometri.
4. Kajian mengenai geometri Ornamen pada rumah adat masih minim untuk dianalisis, sedangkan dasar geometri pada unsur pembentuk maupun sifat pada ornamen hasil karya generasi ke generasi dapat menjadi acuan cerminan kebudayaan ornamen rumah betawi pinggir yang memiliki nilai leluhur.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat disimpulkan permasalahan yang ada adalah :

Bagaimana unsur geometri yang menyusun ornamen pada fasad bangunan rumah tinggal Betawi pinggir?

1.4. Batasan Masalah

1. Langkah-langkah urutan kajian geometri ditetapkan melalui hasil analisis beberapa komparasi objek rumah betawi yang telah ditetapkan dengan tinjauan berdasarkan kriteria dan teori yang digunakan.
2. Ornamen pada rumah betawi pinggir dianalisis geometri bentuk dasarnya dari bentuk Kepala, badan, dan Kaki pada Fasad rumahnya. Ornamen rumah betawi yang dianalisis secara geometri dibatasi pada letak penerapan yang hanya pada bagian fasad Rumah Adat Betawi saja. Pemilihan ini bertujuan mempermudah dan memfokuskan hasil penelitian.
3. Aspek pengukuran, bentuk dan posisi memiliki andil yang ditekankan pada analisis pembentuk geometri ornamen fasad ini, hal tersebut didasari oleh pengertian geometri secara luas dalam ensiklopedia dunia.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah Mengidentifikasi dan menguraikan unsur pembentuk geometri ornamen pada fasad bangunan arsitektur betawi pinggir.

1.6 Kontribusi Penelitian

Manfaat dari Pemaparan penelitian mengenai makna ornamen fasad rumah Betawi ini berupaya membawa kelebihan dan mendukung pelestarian kebudayaan, yang termasuk di dalamnya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai luhur. Adapun Penulisan Penelitian ini memiliki kontribusi atau kemanfaatan untuk para pembaca antara lain:

1. Praktisi : Dapat Menjadi Rekomendasi Arsitektur bagi para praktisi untuk dijadikan literatur dalam perancangan bangunan dengan memanfaatkan acuan mengenai geometri pada ornamen tradisional betawi.
2. Akademisi Arsitektur : Lebih memahami bahwa kebudayaan betawi memiliki konsep geometri sedari dulu, yang hal tersebut nantinya menjadi pengetahuan yang dapat dikembangkan dan dipadukan dengan aspek-aspek lain dalam bidang Arsitektur, terlebih lagi sebagai warisan yang dimiliki untuk dijaga dan dilestarikan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan suatu nilai kebudayaan dalam Arsitektur betawi.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan : Merupakan BAB yang membahas mengenai latar belakang masalah penelitian yang dikaji, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka : Merupakan BAB yang membahas teori dari studi yang dihasilkan dari literatur. Teori-teori tersebut berperan sebagai pendukung yang relevan terhadap permasalahan penelitian terutama yang ada kaitannya dengan Geometri Ornamen dan Rumah tradisional betawi.

BAB III Metode Penelitian : Merupakan BAB yang membahas tentang metode dan objek penelitian, pada rumah adat Betawi di Perkampungan betawi pinggir disebelah Selatan Jakarta, Bekasi dan Depok, disertai dengan kelengkapan data survei

BAB IV Hasil & Pembahasan : Merupakan BAB yang membahas tentang identifikasi, analisis, dan hasil penelitian pada objek penelitian geometri ornamen pada rumah tinggal di Perkampungan betawi pinggir disebelah Selatan Jakarta, Bekasi dan Depok.

BAB V Kesimpulan & Saran : Merupakan BAB yang berisi uraian kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



1.8. Kerangka Pemikiran

